

BAB II

TINJAUAN TEORITIKAL

2.1 Landasan Teori: Hindu Kaharingan

Hindu Kaharingan merupakan kepercayaan tradisional yang telah lama dianut oleh masyarakat Dayak di Pulau Kalimantan. Keyakinan ini telah ada sebelum masuknya pengaruh agama-agama besar lainnya ke wilayah tersebut. Kaharingan bukanlah bagian dari animisme atau dinamisme, tetapi sebuah sistem spiritual yang lebih mendalam. Hingga saat ini, kepercayaan ini masih dilestarikan oleh sejumlah komunitas yang berlokasi di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi.

Kata "Kaharingan" bermakna kehidupan atau keberlanjutan, seperti yang tercermin dalam istilah *danum kaharingan*, yang berarti "air kehidupan". Penganut Kaharingan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta, yang dikenal dengan berbagai sebutan di setiap daerah, misalnya "*Ranying Hatalla Langit*" atau "*Suwara*". Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi dan praktik budaya, serta menjadi identitas spiritual masyarakat Dayak. Salam yang khas dalam agama Kaharingan adalah "*Tabé Salamat Lingu Nalatai, Salam Sahujud Karendem Malempang*", yang berasal dari bahasa Sangiang dan memiliki arti "Salam sejahtera, semoga Anda selalu dalam kedamaian." Namun, salam ini seringkali keliru diartikan sebagai bagian dari tradisi umum suku Dayak.

2.1.1 Batang Garing: Simbol Pohon Kehidupan

Hindu Kaharingan memiliki simbol khas bernama Batang Garing, yang dalam bahasa Sangiang diartikan sebagai pohon kehidupan. Lambang ini sangat familiar bagi komunitas Dayak, karena sering ditemukan pada berbagai struktur bangunan di Kalimantan dan telah menjadi motif yang umum dalam seni batik tradisional masyarakat Dayak.



Gambar 2. 1 "Batang Garing" Simbol Agama Hindu Kaharingan
(Sumber: Kibrispdr.org)

2.1.2 Asal Usul dan Kepercayaan Kaharingan

1. Kaharingan sebagai Kepercayaan Asli

Inti dari ajaran Kaharingan adalah harmoni antara manusia dengan alam dan makhluk halus, dengan tujuan utama mencapai surga tertinggi di akhirat.

2. Penggabungan dengan Hindu

Pada awal tahun 1980-an, Kaharingan resmi bergabung di bawah payung agama Hindu di Indonesia. Ini terjadi karena aturan di Indonesia yang hanya mengakui beberapa agama resmi, sementara kepercayaan tradisional seperti Kaharingan tidak mendapatkan status hukum tersendiri.

Tokoh masyarakat Dayak, terutama Tjilik Riwut, memainkan peran penting dalam upaya menjadikan Kaharingan bagian dari Hindu Dharma untuk memastikan kepercayaan tersebut tetap dapat diajarkan dan dilestarikan. Dalam hal ini, Hindu Kaharingan menggabungkan unsur-unsur kepercayaan Hindu yang ada di Bali dengan ajaran asli Dayak, meskipun tetap mempertahankan inti kepercayaan Kaharingan.

2.1.3 Konsep Ketuhanan dalam Agama Kaharingan

Agama Kaharingan memiliki pandangan tentang ketuhanan yang beragam dan khas, tergantung pada lokasi di mana kepercayaan ini berkembang.

Dalam Hindu Kaharingan, Tuhan sering dirujuk sebagai Ranying Hatalla Langit, yang diartikan sebagai “Tuhan Yang Maha Esa” atau “Pencipta Alam Semesta” dalam bahasa Sangiang. Sebutan ini mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap Tuhan sebagai penguasa dan pencipta alam semesta.

Di daerah Barito, Tuhan dikenal Yustu Ha Latalla, sementara di Kotawaringin Barat, sebutan yang digunakan adalah Sanghyang Dewata. Variasi nama Tuhan ini menunjukkan keragaman budaya masyarakat Dayak yang beragam dalam penghayatan dan pemujaan terhadap kekuatan ilahi.

2.1.4 Agama Kaharingan dalam Konteks Budaya dan Keagamaan Indonesia

Secara keseluruhan, Kaharingan adalah agama yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak dan menggabungkan pandangan hidup yang menekankan hubungan dengan alam, nenek moyang, dan Tuhan.

Sejarahnya yang panjang menunjukkan usaha masyarakat Dayak dalam mempertahankan identitas dan keyakinan mereka di tengah berbagai perubahan sosial dan politik di Indonesia.

Meskipun mengalami proses integrasi dengan Hindu untuk memperoleh pengakuan resmi, Kaharingan tetap merupakan bagian yang melekat erat pada kekayaan tradisi budaya Dayak.

Agama Kaharingan lebih dari sekadar sistem kepercayaan; ia merepresentasikan perjuangan masyarakat Dayak dalam mempertahankan jati diri dan melestarikan kepercayaan asli di tanah kelahiran mereka.

2.1.5 Pemuka Agama Hindu Kaharingan

Gelar "Pangkalima" merupakan gelar terhormat yang diberikan kepada tokoh-tokoh Hindu Kaharingan yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Gelar ini tidak

sembarangan diberikan, terutama tidak untuk mereka yang bukan pengikut Kaharingan. Saat ini, jumlah pemuka agama yang menyandang gelar Pangkalima lebih sedikit dibandingkan dengan gelar Basir, Balian, dan Pisor adalah beberapa tokoh, dengan salah satunya merupakan Pangkalima yang sangat terkenal dalam sejarah umat Kaharingan adalah Pangkalima Baiyoh, yang telah wafat dan telah menjalani upacara Tiwah, demikian juga dengan istrinya.

2.1.6 Pengaruh dalam Kehidupan Sehari-hari

Bagi masyarakat Dayak yang mempraktikkan Kaharingan, ajaran ini tidak hanya memengaruhi aspek spiritual tetapi juga cara hidup sehari-hari. Misalnya, tata cara bertani, berburu, dan kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh ajaran tentang harmoni dengan alam. Kepercayaan Kaharingan juga mempengaruhi seni, seperti ukiran kayu, patung, dan simbol-simbol yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

2.1.7 Perbedaan Agama Hindu Kaharingan dengan Hindu Bali

Walaupun Hindu Kaharingan telah diintegrasikan ke dalam sistem agama Hindu yang diakui secara nasional di Indonesia, praktik-praktik Kaharingan tetap sangat berbeda dari Hindu Bali. Hindu Bali menekankan ritual yang berkaitan dengan kasta, dewa-dewi Hindu, dan penggunaan candi, sementara Kaharingan lebih terfokus pada hubungan spiritual dengan leluhur dan alam. Namun, integrasi tersebut memungkinkan umat Kaharingan untuk beribadah dalam kebebasan yang diakui secara hukum dan administratif.

Tabel 2. 1 Perbedaan Agama Hindu Kaharingan dan Hindu Bali

PERBEDAAN AGAMA HINDU			
NO	POIN-POIN PERBEDAAN UTAMA	HINDU BALI	HINDU KAHARINGAN

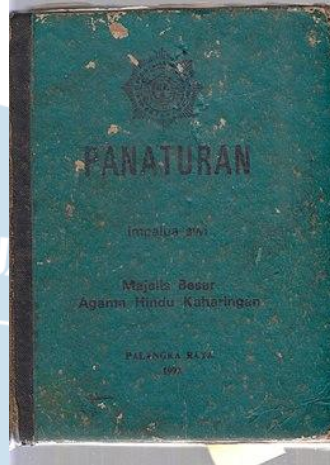
1	Sejarah dan Asal Usul	Berakar dari agama Hindu India pada abad ke-1 Masehi.	Agama tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah.
2	Keyakinan dan Ajaran	Mereka memiliki tradisi pemujaan khas yang diwariskan melalui upacara adat.	Praktiknya meliputi pemujaan roh alam, ritual kebersihan, dan simbol khas suku Dayak.
	Kitab Suci	Kitab suci Hindu Bali meliputi Weda, Upanishad, dan Purana.	Kitab suci Hindu Kaharingan adalah Panaturan, dengan buku lain seperti Kidung Kandayu dan Talatah Basarah.
3	Tempat Ibadah	Pura	<i>Balai Basarah/Balai Kaharingan</i>
4	Resmi Bergabung dengan Hindu	1959	1980
5	Struktur Keagamaan	Di Bali, terdapat struktur keagamaan yang terorganisir rapi, dengan pura sebagai pusat ibadah dan kegiatan agama.	Hindu Kaharingan memiliki struktur keagamaan yang dipimpin oleh tokoh agama, seperti datu atau dayang, dalam komunitas Dayak untuk upacara dan ritual.
6	Praktik dan Ritual	Praktik keagamaan di Bali mencakup pemujaan di pura, persembahyangan, upacara kebersihan, serta festival seperti Nyepi dan Galungan.	• Kematian: Tiwah. • Pernikahan: Penganten Mandai. • Nyanyian Sakral: Karungut, pantun yang dilagukan.
7	Konteks Budaya	Agama Hindu di Bali terintegrasi erat dengan budaya Bali, mencakup seni, tari, musik, dan kehidupan sehari-hari.	Praktik keagamaan ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, tradisi pertanian, dan alam sekitar.

(Sumber: Pribadi, 2024)

2.1.8 Aspek – Aspek Utama dalam Agama Hindu Kaharingan

1. Kitab Suci dan Buku Kegamaan

- Panaturan adalah kitab suci agama Kaharingan.



Gambar 2. 2 Kitab Suci Umat Kaharingan
(Sumber: Hindukaharingan.home.blog)

- Kidung Kandayu, Tawur (panduan memohon pertolongan kepada sang Kuasa via upacara penaburan beras), serta *Talatah Basarah* (Doa-doa) merupakan sekumpulan skrip utra ke-agamaan.

2. Tempat Ibadah

Penganut agama Kaharingan di Kalimantan Tengah memiliki rumah ibadah yang dikenal dengan sebutan “*Balai Basarah*” atau “*Balai Kaharingan*”. Basarah berarti penyerahan diri kepada Ranying Hatalla (Tuhan). Ada tiga jenis Basarah, yaitu:

- **Basarah Umum** adalah praktik keagamaan yang wajib bagi umat Kaharingan yang berlangsung setiap Kamis malam di Balai Basarah ini diikuti oleh banyak jemaat dan dipimpin oleh Mantir Basarah, dengan seorang pembaca yang menjelaskan tata cara pelaksanaan ibadah. Peserta duduk bersila mengelilingi Sangku Tambak Raja, dan perempuan yang sedang haid dilarang ikut.

- **Basarah Keluarga** dilaksanakan oleh keluarga di rumah atau tempat lain untuk acara tertentu, mengikuti syarat yang sama dengan Basarah umum.
- **Basarah Perorangan** adalah ibadah individu yang dilakukan dengan menaruh telur, menaburkan beras, atau memberikan sesaji di tempat keramat, seperti Pasah Patahu dan Balai Paseban.



Gambar 2. 3 Tempat ibadah umat Kaharingan (*Balai Basarah*) yang terletak di IAHN-TP, Palangka Raya, Kalteng
(Sumber: ruangguru.com)

3. Upacara Tiwah

Praktik ritual pemakaman adat Kaharingan atau yang sering disebut dengan upacara Tiwah sering dilakukan oleh komunitas Masyarakat adat Dayak Ngaju, khususnya di Kalimantan Tengah. Upacara ini diperuntukkan bagi individu atau anggota keluarga yang telah meninggal dunia dan dikubur selama 7-10 tahun, karena ritual Tiwah memerlukan anggota tubuh manusia yakni tulang-tulang dari orang yang sudah tiada.



Gambar 2. 4 Upacara Tiwah
(Sumber: kaskus.co.id)

Setelah menunggu dalam jangka waktu yang terbilang lama, makam/kuburan tersebut dapat digali, guna keperluan dari serangkaian upacara, dan pada akhirnya, tulang-belulang tersebut akan disimpan dalam Sandung atau Pambak.



Gambar 2. 5 Sandung Kalimantan Tengah, Palangka Raya
(Sumber: Tabengan.co.id)



Gambar 2. 6 Tempat penyimpanan tulang orang yang telah tiada atau disebut Sandung di Desa Tanjung Maloy, Tumbang Titi, Ketapang, Kalimantan Barat
(Sumber: Tabengan.co.id)

4. Pendidikan Agama

Salah satu perguruan tinggi di Palangkaraya yang dikhususkan untuk penganut agama Hindu Kaharingan yakni IAHN Tampung Penyang yang terletak di Palangkaraya.



Gambar 2.7 Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang,
Palangkaraya
(Sumber: iahntp)

5. Festival Keagamaan

Umat Kaharingan menyelenggarakan acara tahunan yang dikenal dengan Festival Tandak Intan Kaharingan, yang meliputi berbagai lomba keagamaan seperti memainkan alat musik Karungut, serta membaca kitab suci Panaturan, kemudian menyanyikan Kidung Kandayu, serta menyelenggarakan acara tari-tarian tradisional Dayak.

6. Tradisi dan Pakaian Adat

Lawung merupakan bagian dari pakaian adat Dayak Kaharingan atau istilahnya yakni Lawung, yang sering kali keliru dianggap sebagai topi adat suku Dayak.



Gambar 2. 8 Ikat kepala yang digunakan kaum laki-laki, biasanya dipadupadankan dengan busana adat Dayak Kalimantan Tengah
(Sumber: Clarion Etnika)

7. Sejarah Kerajaan

Suku Dayak Ngaju dahulu mendirikan Kerajaan Tanjung Pematang Sawang yang dipimpin oleh Ratu

Nyai Undang. Beberapa jejak sejarah dari kerajaan ini masih dapat ditemukan di Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Gunung Mas, seperti situs Kuta Bataguh dan Pasah Patahu.

2.1.9 Jumlah Penganut Agama Hindu Kaharingan

Berdasarkan kutipan informasi yang ditelaah melalui website online Kompas pada tahun 2021 yang awalnya dikutip dari KANWIL Kementerian Agama Prov. Kalimantan Tengah yang ternyata data-data tersebut tidak memiliki kedalaman data saintifik yang abasah untuk dikutip. Namun, diperkirakan bahwa jumlah umat Hindu Kaharingan mencapai sekitar 23.404 orang, dengan didukung oleh 728 rohaniwan. Selain itu, terdapat 698 rumah ibadah yang termasuk di dalamnya Balai Basarah.

2.2 Tinjauan Asrama Mahasiswa

2.2.1 Pengertian Asrama Mahasiswa

Dalam bahasa Inggris, asrama dikenal dengan sebutan *dormitory* atau *residence hall* pada tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan KBBI, asrama adalah sebuah bangunan yang digunakan sebagai wadah tinggal temporer bagi sekelompok orang, terdiri dari beberapa kamar, dan dikelola oleh seorang kepala asrama.

Seiring berjalannya waktu, fasilitas yang ada tersebut telah bertambah secara berangsur dalam bentuk koperasi seperti fasilitas-fasilitas buku, perpustakaan, kantin, alat-alat olahraga, serta amenitas lainnya yang diatur oleh mahasiswa tersebut (KEPRES No. 40, Tahun 1981, Pasal 1 Tentang Pembangunan Asrama Mahasiswa untuk Perguruan Tinggi di Seluruh Indonesia).

2.2.2 Tujuan Pembangunan dan Fungsi Asrama Mahasiswa IAHN-TP

Salah satu tujuan dalam pembangunan ini yakni guna mendukung program kemajuan institusi pendidikan yang

juga dapat berperan sebagai sebagai tempat tinggal, ruang untuk belajar, serta fasilitas untuk bersosialisasi bagi mahasiswa, sekaligus sebagai persiapan untuk kehidupan sosial mereka di masa depan. Beberapa fungsi dari Asrama Mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan wadah bernaung bagi mahasiswa selama masa pendidikan, khususnya mahasiswa Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, Palangka Raya.
- b. Menciptakan suasana hunian yang kondusif untuk mendukung aktivitas dan kelancaran proses pembelajaran.
- c. Menawarkan lingkungan yang mendukung interaksi sosial antar mahasiswa.

1. Pembangunan Asrama Mahasiswi IAHN-TP

Pembangunan Asrama Mahasiswi di Institut Agama Hindu Negeri (IAHN) Tampung Penyang, Palangka Raya, tampaknya dipengaruhi oleh sejumlah faktor strategis, fungsional, dan kontekstual yang berhubungan dengan kebutuhan khusus, kebijakan pemerintah, serta pertimbangan demografis. Berikut adalah beberapa alasan yang mendasari keputusan tersebut:

- a. Kebutuhan Akomodasi Khusus untuk Mahasiswi

Dalam banyak institusi pendidikan, termasuk di IAHN Tampung Penyang, mahasiswi memerlukan ruang tinggal yang lebih terlindungi dan privasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa. Asrama putri memberikan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswi untuk fokus pada pendidikan tanpa adanya kekhawatiran tentang keamanan dan privasi.

- b. Kebijakan Keseimbangan Gender

Dengan menyediakan fasilitas khusus bagi mahasiswi, IAHN Tampung Penyang dapat mendukung kesetaraan akses pendidikan,

terutama dalam konteks pendidikan keagamaan Hindu Kaharingan yang masih berhadapan dengan tantangan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi.

c. Perlindungan dan Keamanan Lingkungan

Di beberapa daerah, perempuan yang jauh dari keluarga memerlukan perhatian khusus dalam hal perlindungan dan keamanan, terutama di lingkungan perantauan. Asrama putri dapat dirancang dengan fasilitas yang lebih aman, seperti penjagaan 24 jam dan pengaturan yang ketat tentang akses masuk. Ini memastikan bahwa mahasiswi mendapatkan perlindungan yang cukup selama tinggal di kampus.

d. Perbedaan Kebutuhan Antara Mahasiswa dan Mahasiswi

Dalam beberapa kasus, mahasiswa dan mahasiswi memiliki kebutuhan yang berbeda dalam hal akomodasi. Misalnya, mahasiswi mungkin memerlukan akses yang lebih baik terhadap fasilitas tertentu, seperti kamar mandi khusus, ruang belajar yang tenang, atau layanan pendukung lainnya yang spesifik bagi perempuan. Pembangunan asrama putri bisa jadi merupakan upaya untuk menyediakan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswi.

e. Budaya dan Nilai Lokal

Mengingat bahwa IAHN Tampung Penyang terletak di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, yang mayoritas penduduknya adalah suku Dayak dan penganut agama Hindu Kaharingan, budaya lokal dan nilai-nilai tradisional mungkin juga mempengaruhi keputusan pembangunan asrama putri. Dalam banyak budaya tradisional, ada perhatian khusus terhadap peran perempuan

dalam masyarakat, termasuk menjaga privasi dan kehormatan mereka. Pembangunan asrama putri dapat dianggap sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai ini.

2.2.3 Jenis-Jenis Asrama

1. Asrama berdasarkan Status Kepemilikan

a. Perguruan tinggi

Pengadaan dilakukan oleh Perguruan Tinggi, sementara pengelolaan diserahkan kepada lembaga yang berada di bawah administrasi Perguruan Tinggi

b. Pemerintah daerah

Pemerintah Daerah tempat asal mahasiswa bertanggung jawab atas pelaksanaan, penyediaan, pengawasan, dan pengelolaan tempat tinggal mahasiswa.

c. Swasta

Pelaksanaan, penyediaan, pengawasan, dan pengelolaan dilakukan oleh yayasan, yang bisa berbentuk usaha komersial atau yayasan sosial yang menerima bantuan dari pemerintah.

2. Asrama berdasarkan Ukurannya

a. Skala kecil = wadah tidur berkapasitas sekitar 30 sampai 50 ranjang/tempat tidur.

b. Skala sedang = wadah tidur berkapasitas sekitar 40-100 wadah tidur.

c. Skala besar = wadah tidur berkapasitas 100 hingga 125 wadah ranjang tidur.

d. Skala sangat besar = wadah tidur yang berkapasitas 250 hingga 600.

3. Asrama menurut Sistem Pengelolaannya

a. *Self-Contained*

Asrama ini dikelola oleh entitas bisnis, yang dihuni oleh mahasiswa dari berbagai universitas yang beroperasi secara mandiri tanpa terikat oleh aturan

dari universitas tertentu. Tujuan utama asrama ini adalah untuk mengembangkan aspek sosialnya..

b. Komersial

Asrama yang dikelola oleh sebuah badan usaha yang bertujuan untuk memaksimalkan profitabilitas melalui penetapan tarif sewa yang sesuai dengan lokasi dan fasilitas yang ditawarkan.

c. Bersubsidi

Asrama yang dikelola oleh suatu entitas bisnis guna menjamin kelangsungan operasionalnya, serta memperoleh bantuan dana dari pemerintah.

4. Asrama berdasarkan Macam Penghuni

a. Menurut Jenis Kelamin

- *Woman student Housing*

Asrama yang dirancang spesifik untuk mahasiswa berjender wanita, lengkap dengan berbagai amenities untuk mendukung berbagai kegiatan dilingkupnya.

- *Man-student housing*

Wadah bernaung atau beristirahat bagi penempuh Pendidikan/mahasiswa pria guna mendukung kegiatan eksternal ruangan.

- *Co-educational housing*

Hunian wadah bernaung bagi akademisi pria dan wanita yang sama-sama dalam lingkup komplek/region yang sama namun terpisah oleh blok-blok tertentu, namun dilengkapi dengan area bersama yang berfungsi sebagai penghubung antara keduanya.

b. Menurut Status Pernikahan

- *Married Students Housing*

Asrama untuk mahasiswa yang sudah menikah.

- *Unmarried Student Housing*

Asrama teruntuk akademisi yang belum memiliki keluarga.

c. Menurut Level Pendidikan

- *Undergraduate Students Housing*
Asrama bagi mahasiswa tingkat sarjana muda.
- *Graduate Students Housing*
Asrama teruntuk mahasiswa tingkat sarjana atau magister.
- *Doctoral Students Housing*
Asrama teruntuk mahasiswa pasca-sarjana.
- *Mixed Student Housing*
Asrama teruntuk mahasiswa dari semua tingkat Pendidikan.

5. Asrama berdasarkan Bentuk Hunian

a. *Room in privat home*

Pondokan atau yang sekarang lebih sering disebut rumah kost, biasanya memiliki kamar, fasilitas, dan perlengkapan yang terbatas. Biasanya, bangunan ini terhubung langsung dengan rumah pemilik yang juga bertanggung jawab sebagai pengelola tempat tinggal tersebut.

b. *Co-operative house*

Wadah penyewaan yang berada dalam satu sistem yang dikelola secara kolektif oleh para penghuni, kini umumnya dikenal sebagai rumah kontrakan. Biasanya, letaknya terpisah dari rumah pemilik. Hunian ini memiliki fasilitas ruangan dan perlengkapan yang lebih lengkap dibandingkan dengan *room in privat home*.

c. *Domitory/asrama mahasiswa*

Asrama yang dapat menampung ratusan mahasiswa dengan fasilitas yang memadai dirancang untuk mendukung fokus pada studi serta membangun keterampilan sosial. Pengelolaan asrama ini biasanya berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan.

d. Hostel

Wadah bernaung bagi para akademisi yang bersifat informal yang berisi dari berbagai latar belakang disiplin ilmu Pendidikan. Amenitas yang ada dapat terbilang mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang memadai.

e. Apartemen

Asrama yang disediakan untuk para akademisi yang telah berkeluarga, lengkap dengan amenities dan perlengkapan yang berkualitas sedang untuk menunjang kebutuhan mereka.

6. Asrama berdasarkan Ketinggian Bangunan

- a. *Maisonette*, hunian mahasiswa dengan ketinggian 1-4 lantai.
- b. *Low Rise*, hunian mahasiswa dengan memiliki skala 4 sampai 6 lantai.
- c. *Medium Rise*, hunian mahasiswa yang memiliki rata-rata 6 hingga 9 lantai.
- d. *High Rise*, hunian mahasiswa yang memiliki rata-rata 9 lantai.

2.2.4 Standar Asrama Mahasiswa

Standar Ruang Asrama Mahasiswa/*Dormitory* dapat dijabarkan sebagai berikut (Chiara, 2001:446-454)

1. Ukuran Ruang

Kriteria dimensi yang diterapkan dalam perancangan asrama/*dormitory* mencakup beberapa aspek. Pertama, dimensi minimal mencakup ukuran akses ke furnitur, tumpang tindih jenis dan fungsi ruang, serta adanya keterbatasan penggunaan furnitur. Kedua, dimensi ideal menggambarkan ukuran yang tidak saling bertabrakan antara berbagai jenis ruang yang digunakan. Terakhir, dimensi maksimal didasarkan pada pembagian area. Adapun ukuran dari ruang-ruang di asrama mahasiswa/*dormitory* adalah sebagai berikut.

a. *Single Room*

- Skala area minimal yang disarankan adalah 9.8 m²

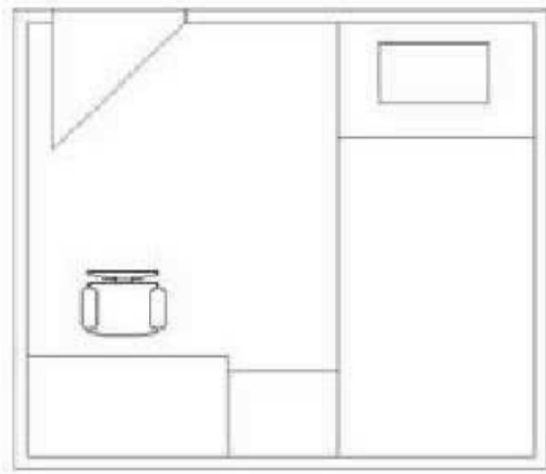
- Skala area optimal yang disarankan berkisar $11.98 \text{ m}^2 - 12 \text{ m}^2$
 - Area maksimal yang disarankan berkisar $13.07 \text{ m}^2 - 13 \text{ m}^2$
- b. *Double Rooms* dengan Tempat Tidur Susun
- Area minimal yang disarankan adalah 15.25 m^2
 - Area optimal yang disarankan antara $17.42 \text{ m}^2 - 17.5 \text{ m}^2$
 - Area maksimal yang disarankan antara $19.60 \text{ m}^2 - 20 \text{ m}^2$
- c. *Double Rooms* tanpa Tempat Tidur Susun
- Area minimal yang disarankan antara $19.60 \text{ m}^2 - 20 \text{ m}^2$
 - Area optimal yang disarankan antara $23.96 \text{ m}^2 - 24 \text{ m}^2$
 - Area maksimal yang disarankan antara $26.13 \text{ m}^2 - 26 \text{ m}^2$

2. Tipe Ruang

Dalam klasifikasi jumlah penghuni asrama, terdapat enam tipe ruangan yang diidentifikasi, merujuk pada buku *Time Saver Standards for Building Types* edisi kedua karya Joseph De Chiara dan John Hancock Callender, yang diterbitkan oleh McGraw Hill USA. Kategori kamar tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Single Room*

Kamar yang diperuntukkan untuk satu orang memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi, baik saat beristirahat maupun ketika masuk atau keluar ruangan tanpa adanya batasan. Penghuni kamar tunggal juga dapat lebih fokus dalam belajar karena tidak ada gangguan dari orang lain, serta dapat menikmati atau memainkan musik tanpa khawatir mengganggu orang lain.



Gambar 2.9 *Single Room*
(Sumber: *time saver standards for building types second edition international edition by McGraw-Hill, 1983*)

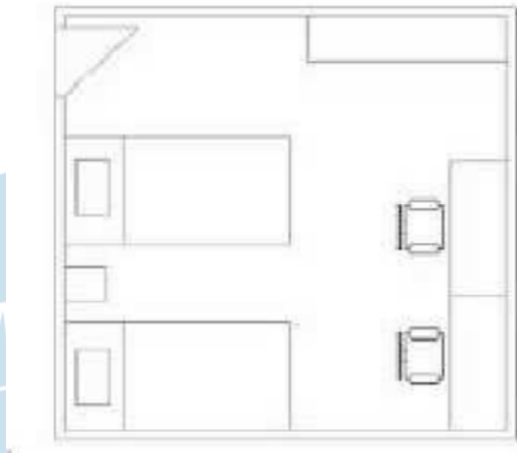
b. *Split Double Rooms*

Split double rooms sendiri mencakup 2 ruangan yang saling terhubung melalui bukaan. Kelebihan tipe ini yakni salah satu penghuni dapat beristirahat sementara yang lain berbicara dengan teman tanpa terganggu. Selain itu, penghuni juga dapat berinteraksi langsung antara dua ruang tersebut layaknya kamar tunggal. Dengan syarat, dua penghuni diharuskan berbagi ruangan (*split-room*) guna menjaga privasi namun tetap mementingkan aspek sosialisasi antar penghuni kamar.

c. *Double Rooms*

Double rooms dapat diinterpretasikan sebagai jenis kamar standar yang sering ditemui di asrama. Kamar ini menawarkan privasi yang terbatas, dengan ruang belajar dan tempat penyimpanan yang tidak terlalu memadai, sehingga terasa agak sempit. Meskipun jenis kamar ini memberikan beberapa pilihan untuk penataan furnitur, penghuni bisa lebih sering berinteraksi dengan teman sekamar. Namun,

kelemahannya adalah rendahnya tingkat privasi dan rasa kebebasan yang terbatas.

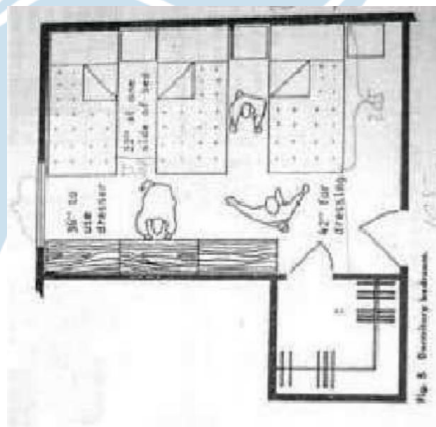


Gambar 2.10 Double Rooms

(Sumber: time saver standards for building types second edition international edition by McGraw-Hill, 1983)

d. Triple Rooms

Bentuk ini sudah dikenal oleh sejumlah mahasiswa di beberapa universitas. Tipe ini cenderung menimbulkan konflik antar penghuni akibat minimnya privasi, namun di sisi lain, kelebihan dari tipe ini adalah suasana ruangan yang lebih hidup dan kebersamaan yang lebih terasa.



Gambar 2.11 Triple Rooms

(Sumber: Newfert, Ernst, 2002. First Edition. Di terjemahkan oleh Dr. Ing Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga)

e. Four Student Rooms

Dalam kamar empat orang atau satu ruangan yang dihuni oleh empat mahasiswa, muncul masalah privasi yang serupa dengan kamar dua orang maupun tiga orang. Keuntungan dari jenis kamar ini adalah ruangnya yang cenderung lebih luas, sehingga memungkinkan penempatan lemari, pembatas ruang ringan, dan elemen lainnya. Selain itu, penghuni dapat memiliki lebih banyak teman dan peluang untuk bersosialisasi. Namun, kekurangannya adalah kemungkinan terjadinya konflik antar penghuni yang lebih besar.

f. *Suite*

Tipe suite merupakan ruangan yang dapat menampung empat orang atau lebih, yang berbagi satu atau dua kamar, dengan atau tanpa fasilitas kamar mandi, serta dilengkapi dengan ruang komunal tambahan. Penghuni suite ini saling berkolaborasi dan tinggal bersama di dalam kamar yang mencakup tiga aktivitas utama, yaitu tidur, belajar, dan berinteraksi sosial.

2.3 Tinjauan Arsitektur Lokalitas

2.3.1 Pengertian Arsitektur Lokalitas

Tradisi umat manusia yang diikuti oleh beberapa komunitas Masyarakat telah berjalan bertahun-tahun dari antar-generasi dapat disebut dengan lokalitas. Istilah ini saling memiliki keterkaitan dengan budaya ataupun etnis tertentu dan juga dapat direfleksikan pada berkehidupan lokal (Antariksa, Ema & Ridjal, 2020).

Jika dilihat dari aspek arsitektur, lokalitas ini tak terlepas dari aspek kehidupan manusia ataupun sekelompok bangsa-bangsa. Tatahan fisik dari bangunan ini merupakan wujud dari cita-cita ideal dari arsitektur perkotaan di regionalnya masing-masing. Secara visual fisik bangunannya, dapat dilihat secara eksplisit melalui lingkup

binaan dengan varietas bentuknya serta pola tatanan struktur perkuminan masyarakatnya (Antariksa, Ema & Ridjal, 2020).

Arsitektur lokalitas adalah sebuah pendekatan yang mengutamakan upaya untuk menonjolkan kembali identitas kultural atau ciri khas daerah tertentu melalui unsur-unsur lokal yang digunakan dalam desain arsitektur. Dalam konteks proyek perancangan Asrama Mahasiswi IAHN-TP Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan unsur-unsur khas budaya Dayak dan nilai spiritual Hindu Kaharingan ke dalam rancangan bangunan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan elemen-elemen arsitektur yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat, seperti bentuk bangunan yang terinspirasi dari rumah betang tradisional Dayak, penggunaan material lokal seperti kayu ulin, dan penerapan simbol-simbol spiritual Kaharingan yang mendalam. Desain ini tidak hanya sekadar menjadi tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada para penghuni dan pengunjung, menciptakan lingkungan hunian yang memberikan kenyamanan fisik, sekaligus memperkaya kehidupan spiritual dan budaya mahasiswa.

2.3.2 Nilai dari ke-Lokalitas-an

Menurut Lewis Mumford, terhadap lima poin penting dalam memandang ke-lokalitas-an.

1. Lokalitas tidak hanya terikat pada Sejarah.
2. Lokalitas berkaitan dengan bagaimana suatu tempat dapat menciptakan ikatan pribadi dengan penggunanya.
3. Perkembangan lokalitas seharusnya mengintegrasikan teknologi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
4. Lokalitas harus mampu memberikan manfaat nyata bagi penggunanya.
5. Global dan lokalitas tidak perlu dipertentangkan, melainkan saling mendukung dan melengkapi.

2.3.3 Manfaat Bangunan Bertema Lokalitas

Citra lokalitas juga dapat memberikan dampak positif dalam berbagai aspek, antara lain:

1. Terhadap Nilai Sejarah

Bangunan bertema lokalitas dapat meningkatkan nilai sejarah suatu daerah dengan mencerminkan warisan budaya dan identitas komunitas. Melalui desain yang terinspirasi oleh elemen lokal, bangunan tersebut berfungsi sebagai pengingat sejarah dan tradisi, serta memperkuat rasa bangga di kalangan warga (Antariksa, Ema & Ridjal, 2020).

2. Terhadap Perkembangan Budaya

Dalam perkembangan budaya, arsitektur berbasis lokalitas menjadi elemen yang memperkuat keberadaan suatu budaya, sehingga identitas budaya tersebut dapat lebih nyata dan mudah dikenali melalui visual bentuk bangunannya.

3. Terhadap Daerah atau Lokalitas terkait

Arsitektur lokalitas mampu menonjolkan kekhasan yang ada di suatu daerah, karena desain lokalitas selalu mempertimbangkan unsur-unsur dan potensi lokal yang ada di sekitarnya.

4. Terhadap Dunia Arsitektur

Pengaruh terhadap dunia arsitektur sangat signifikan bagi negara dengan keberagaman budaya seperti Indonesia. Dengan karakteristik unik dari masing-masing suku, baik dari segi tradisi maupun bangunan tradisionalnya, penerapan gaya lokalitas di berbagai wilayah akan menciptakan tampilan arsitektur yang kaya dan beragam, selaras dengan konteks lokal masing-masing daerah.

2.3.4 Pengertian Arsitektur Lokalitas Kalimantan Tengah

Arsitektur lokalitas Kalimantan Tengah mengacu pada gaya bangunan yang merefleksikan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat lokal, khususnya suku Dayak. Bangunan tradisional seperti Rumah Betang, yang merupakan rumah panjang khas Dayak, mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan alam serta sistem sosial mereka. Rumah Betang, misalnya, terbagi menjadi beberapa bagian seperti tangga, teras (pante), ruang serambi (sami), ruang inti (bilik), dan dapur (jungkar), yang mencerminkan kebutuhan akan ruang komunal dan privat dalam kehidupan masyarakat Dayak.

Arsitektur ini juga menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu ulin atau belian yang tahan lama dan ramah lingkungan. Secara simbolis, arsitektur ini memperhatikan unsur religius dan adat, seperti penataan ruang yang disesuaikan dengan ritual dan tradisi suku Dayak. Oleh karena itu, arsitektur lokalitas Kalimantan Tengah tidak hanya mencerminkan aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang penting bagi masyarakat setempat.

2.3.5 Prinsip - Prinsip Lokalitas

Berikut adalah beberapa prinsip lokalitas yang harus diperhatikan dalam perancangan arsitektur (Antariksa, Ema & Ridjal, 2020).

1. Kontekstualitas

Lokalitas menekankan pentingnya konteks fisik dan sosial dari lokasi proyek. Desain arsitektur harus merespons kondisi lingkungan, seperti iklim, topografi, dan budaya masyarakat setempat.

2. Identitas Budaya

Arsitektur lokalitas berusaha untuk mencerminkan identitas budaya masyarakat di sekitarnya. Ini melibatkan penggunaan elemen-elemen arsitektur yang

khas dan simbolik yang relevan dengan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal.

3. Keberlanjutan

Prinsip ini mendorong penggunaan material lokal dan praktik konstruksi yang berkelanjutan, yang tidak hanya mengurangi jejak karbon, tetapi juga mendukung ekonomi lokal.

4. Keterhubungan dengan Lingkungan

Desain lokalitas harus mempertimbangkan hubungan antara bangunan dan lingkungannya, baik dari segi visual maupun fungsional. Ini termasuk penempatan bangunan yang memperhatikan orientasi matahari, sirkulasi angin, dan pemandangan yang ada.

5. Adaptabilitas

Arsitektur lokalitas harus memiliki sifat yang adaptif dan mampu mengikuti perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan rancangan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat yang berlangsung seiring berjalannya waktu.

6. Partisipasi Komunitas

Proses perancangan yang melibatkan masukan dari masyarakat lokal sangat penting untuk memastikan bahwa desain mencerminkan kebutuhan dan harapan mereka, serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap proyek.

7. Fleksibilitas Ruang

Arsitektur lokalitas dapat mempertimbangkan penggunaan ruang yang dapat diubah sesuai dengan kebutuhan pengguna dan komunitas, memungkinkan berbagai fungsi untuk diakomodasi dalam satu ruang.

2.3.6 Arsitektur Lokalitas terhadap Nilai-Nilai Spiritual Hindu Kaharingan

Berdasarkan KBBI, spiritual merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan aspek kejiwaan atau batin (rohani).

Secara teologis, spiritualitas diartikan sebagai kemampuan manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dalam berbagai situasi yang ditentukan oleh-Nya.

Berdasarkan kutipan dari "*Webster Dictionary*" (1963), kata "*spirit*" berasal dari kata Latin "*spiritus*" yang memiliki makna napas (breath) dan kata kerja "*spirare*" yang memiliki makna bernafas. Berdasarkan asal kata tersebut, hidup dapat diartikan sebagai proses bernafas, dan memiliki napas berarti memiliki spirit. Oleh karena itu, menjadi spiritual berarti memiliki hubungan yang lebih kuat dengan dimensi rohani atau kejiwaan dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat fisik atau material.

Arsitektur lokalitas dan nilai-nilai spiritual Hindu Kaharingan saling berhubungan erat, di mana keduanya berfungsi untuk memperkuat identitas dan karakteristik masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Berikut adalah beberapa aspek yang menunjukkan keterkaitan tersebut:

1. Pengintegrasian Tradisi

Arsitektur lokalitas mengadaptasi simbol dan elemen penting dari tradisi Hindu Kaharingan, memperkuat makna dan identitas budaya dalam desain bangunan.

2. Ruang dan Praktik Spiritual

Bangunan yang dirancang dengan pendekatan lokalitas menyediakan fasilitas untuk kegiatan ritual dan sosial, menjadikan tempat tinggal tidak hanya fungsional tetapi juga sebagai ruang spiritual.

3. Identitas Budaya dan Spiritual

Desain yang mencerminkan elemen budaya lokal membantu masyarakat terhubung dengan warisan

mereka, memperkuat identitas Dayak dalam konteks nilai-nilai spiritual.

Keterkaitan antara arsitektur lokalitas dan nilai-nilai spiritual Hindu Kaharingan menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan sosial dan spiritual masyarakat. Dengan pendekatan ini, arsitektur tidak sekadar menjadi hunian, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk menghargai dan melestarikan tradisi serta identitas budaya yang mendalam.

2.4 Studi Preseden

2.4.1 Studi Preseden Pendekatan Arsitektur Lokalitas

Desain Arsitektur Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kalimantan Timur mencerminkan kearifan lokal sambil mengakomodasi kebutuhan fungsi pemerintahan yang kontemporer. Bangunan ini dirancang untuk merefleksikan kekuatan politik daerah sekaligus menggambarkan identitas budaya masyarakat Kalimantan Timur.

Gedung ini juga dirancang untuk efisiensi dengan memadukan fungsi ruang yang mendukung aktivitas legislatif, seperti ruang rapat pleno, ruang kerja anggota dewan, dan fasilitas pendukung lainnya. Lokasinya yang strategis di Samarinda, sebagai ibu kota provinsi, memungkinkan gedung ini berfungsi sebagai pusat kegiatan politik yang melibatkan masyarakat lokal dan pemerintahan provinsi.



Gambar 2. 12 Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Timur
(Sumber: dprd.kaltimprov.go.id)

Ada beberapa elemen elemen arsitektur yang terdapat pada bangunan DPRD Provinsi Kalimantan Timur dapat dilihat pada tabel 2.2 dibawah ini.

Tabel 2. 2 Bangunan Gedung DPRD Provinsi Kaltim dengan Unsur Kearifan Lokal Kaltim

Nama Gedung	Elemen Arsitektur	Lokasi
DPRD Provinsi Kalimantan Timur	• Motif ukiran pada Tameng/Perisai Dayak • Desain Atap terinspirasi dari Tameng/Perisai Dayak • Ukiran yang Nampak pada railling tangga • Motif ukiran Dayak pada dinding • Ornamen berbentuk Naga pada atap	Jl. Teuku Umar

(Sumber: Hatta Musthafa Adham Putra, Nur Husniah Thamrin)

Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam desain arsitektur ini mencerminkan semangat untuk menjaga identitas budaya di tengah modernitas. Integrasi ini terlihat dari penggunaan simbol-simbol budaya

Kalimantan Timur, seperti ornamen berbasis flora dan fauna lokal yang sering ditemukan dalam seni ukir tradisional Dayak.

Dengan perpaduan antara modernitas dan kearifan lokal, arsitektur Gedung DPRD Kalimantan Timur tidak hanya mencerminkan kekuatan fungsional tetapi juga aspek simbolis yang mencerminkan identitas masyarakat Kalimantan Timur.

2.4.2 Studi Preseden Rumah Betang Tumbang Apat Suku Dayak Siang

Rumah Betang Tumbang Apat terletak di tepi Sungai Babuat dengan luas lahan sekitar 70 x 90 meter. Bangunan ini adalah rumah panggung dengan bentuk persegi panjang, memiliki panjang 52 meter, lebar 10 meter, dan ketinggian mencapai 7 meter dari permukaan tanah. Di bagian depan rumah terdapat beberapa tangga yang langsung mengarah ke pintu masuk, dan struktur rumah ini ditopang oleh tiang-tiang penyangga yang disebut tiang johi dan tiang tungket, dengan total 60 tiang yang bervariasi ukurannya. Bagian depan dan belakang rumah dilengkapi dengan tangga untuk naik dan turun. Tiang-tiang tersebut terbuat dari kayu tobolion utuh setinggi 4 meter dengan diameter 30 cm, namun tangga yang digunakan saat ini sudah lebih modern, sementara tangga tradisional sebelumnya masih disimpan sebagai kenang-kenangan.



Gambar 2.13 Rumah Bateng Tumbang Apat
(Sumber: Siti Aminah, Hariyadi, Rusdi Effendi, 2021)



Gambar 2.14 Tangga Rumah Betang Apat
(Sumber: Siti Aminah, Hariyadi, Rusdi Effendi, 2021)

Pembagian ruang dalam Rumah Betang meliputi balai yang terletak hampir di bagian tengah bangunan (ruang los). Di dalam Rumah Betang, perabotan yang masih tersisa saat ini hanya satu, yaitu belanai, yang merupakan peninggalan dari pendiri rumah tersebut.



Gambar 2.15 Ruang dan Perabotan Rumah Betang Tumbang Apat
(Sumber: Siti Aminah, Hariyadi, Rusdi Effendi, 2021)

Bangunan Rumah Betang memiliki delapan bilik kamar yang terletak di sisi kiri jika dilihat dari barat. Tiga kamar berada di bagian barat, dipisahkan oleh balai sejauh 20 meter, dan lima kamar lainnya di sisi timur. Setiap kamar dilengkapi dapur (Awu) yang disesuaikan dengan jumlah kepala keluarga. Saat ini, hanya lima kamar yang dihuni oleh keturunan pendiri Rumah Betang, yaitu keluarga Maslan, Sawi, Herline, Adu, dan Uwin.

Atap Rumah Betang terbuat dari sirap kayu Tobolion, yang telah beberapa kali diperbaiki. Lumbung di bagian depan sudah hilang, dan Potugur serta Tiang Pantar juga tidak ada lagi, karena halaman depan telah diaspal.

Kayu Tobolion dan kayu ulin digunakan sebagai bahan utama bangunan, karena ketahanannya terhadap cuaca dan kelembaban. Kayu ulin, meski langka, terkenal kuat dan banyak digunakan untuk konstruksi berat serta pembuatan sirap.

2.4.3 Studi Preseden Asrama Mahasiswa Nusantara

Asrama Mahasiswa Nusantara ini mengusung konsep Arsitektur Neo-Vernakular, dengan tujuan untuk menampilkan berbagai elemen dekoratif yang terinspirasi dari rumah adat yang ada di Indonesia.

Asrama adalah tempat tinggal bersama yang dirancang khusus untuk pelajar, menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Asrama yang berukuran besar biasanya memiliki hingga 200 kamar, sementara yang berukuran lebih kecil memiliki sekitar 50 kamar. Desain asrama di banyak negara berkembang telah disesuaikan dengan pedoman yang telah ditetapkan. Di negara-negara Eropa, perguruan tinggi menyediakan akomodasi untuk mahasiswa, baik yang berasal dari luar kota maupun internasional.

Konsep dasar yang diusung dalam desain asrama ini adalah Bhineka Tunggal Ika, yang mengandung makna bahwa meskipun terdapat perbedaan, semuanya tetap menjadi satu. Keanekaragaman budaya Indonesia, yang terdiri dari satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air, tercermin dalam rancangan arsitektur yang berbeda-beda namun tetap terintegrasi sebagai sebuah kesatuan.

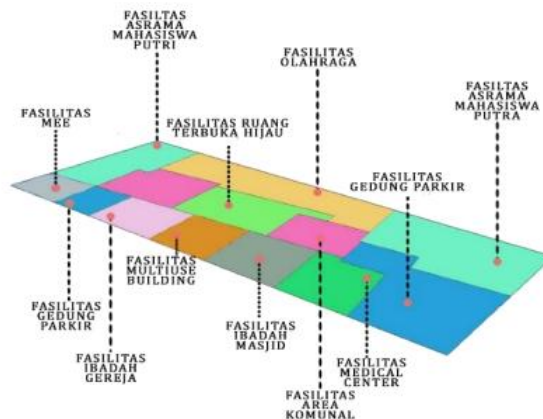
Pada tingkat mikro, penataan lahan menggunakan pendekatan morfologi fungsi bangunan. Dalam konteks arsitektur, morfologi berfungsi untuk menentukan batas ruang dan interaksi manusia di dalamnya. Dengan demikian, struktur morfologi arsitektur berperan dalam mengarahkan

aktivitas manusia di dalam bangunan sesuai dengan fungsi setiap ruang, tanpa terikat oleh bentuk geometris tertentu.

Desain mikro asrama mahasiswa mengimplementasikan tema arsitektur simbolik, yang berfungsi untuk mencerminkan identitas bangunan dan menyampaikan makna tertentu. Snyder menjelaskan bahwa simbolik merupakan pendekatan yang diterapkan untuk menyampaikan pesan secara eksplisit dalam desain arsitektur, dengan tujuan untuk menarik perhatian penghuni bangunan serta mempermudah pemahaman mereka terhadap fungsi bangunan atau ruang dalam konteks arsitektural.



Gambar 2.16 Lokasi Site Asrama Mahasiswa Nusantara
(Sumber: Miftahul Rahmawati, Wiwik Widyo Widjajanti, Ika Ratniarsih,2020)

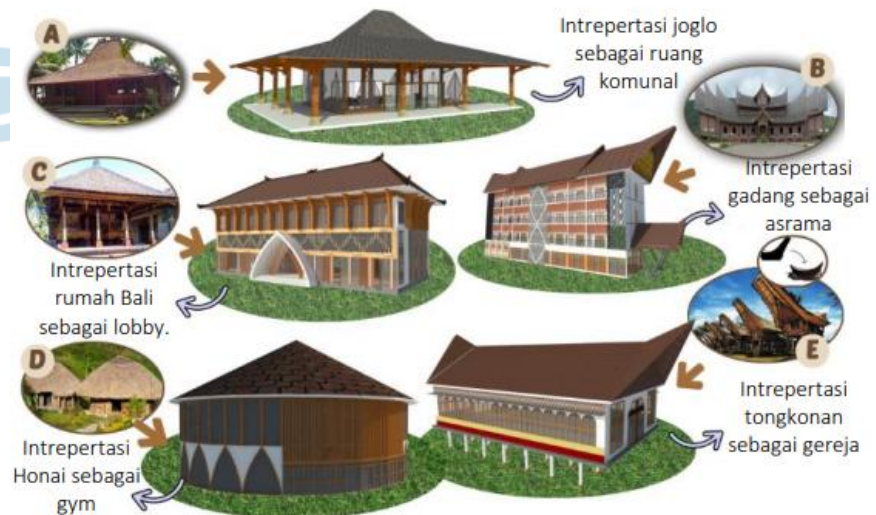


Gambar 2.17 Pembagian Zonifikasi pada Site
(Sumber: Miftahul Rahmawati, Wiwik Widyo Widjajanti, Ika Ratniarsih,2020)



Gambar 2. 18 Tata Lahan Asrama Mahasiswa Nusantara
(Sumber: Miftahul Rahmawati, Wiwik Widyo Widjajanti, Ika Ratniarsih, 2020)

Desain bangunan menggunakan pendekatan bentuk simbolik, di mana struktur ini mencerminkan identitas asrama mahasiswa dengan tema Neo-Vernacular. Tujuannya adalah untuk menghadirkan estetika bangunan yang mengintegrasikan elemen-elemen ornamen yang selaras dengan tradisi setempat.



Gambar 2.19 Beberapa ide bentuk dengan masing-masing Interpretasi bentuk Asal Rumah Adat di Nusantara
(Sumber: Miftahul Rahmawati, Wiwik Widyo Widjajanti, Ika Ratniarsih, 2020)

Desain asrama mengambil inspirasi dari arsitektur rumah tradisional Nusantara dengan atap yang bervariasi. Bangunan asrama didominasi oleh warna putih, hitam, dan coklat. Material yang digunakan meliputi kayu, kaca, dan kusen baja hollow berwarna coklat untuk menciptakan nuansa alami. Struktur kolom pada bangunan dirancang dengan jarak 4 x 4 meter.

2.5 Kesimpulan Studi Preseden

Kesimpulan dari 3 studi preseden dapat dilihat pada tabel 2.3 dibawah ini.

Tabel 2. 3 Perbandingan Studi Preseden

Aspek	Gedung DPRD Kalimantan Timur	Rumah Betang Tumbang Apat	Asrama Mahasiswa Nusantara
Pendekatan Arsitektur	Arsitektur lokal Dayak dengan simbol kekuatan budaya lokal.	Arsitektur tradisional Dayak, kayu sebagai material utama.	Neo-vernacular, memadukan elemen rumah adat dari seluruh Indonesia.
Material	Ornamen flora, fauna, dan ukiran Dayak, tanpa rincian material modern.	Kayu lokal yang tahan kelembapan iklim Kalimantan.	Material modern (kayu, kaca, baja hollow), menciptakan suasana tradisional.
Simbolisme dan Nilai Budaya	Simbol politik dan budaya Dayak.	Nilai gotong royong dan hierarki keluarga.	Bhinneka Tunggal Ika, simbol keragaman budaya Indonesia.
Fungsi dan Tata Ruang	Untuk kegiatan legislatif dan efisiensi pemerintahan.	Untuk kehidupan komunal dan pembagian ruang pribadi.	Akomodasi mahasiswa, dengan morfologi ruang yang mendukung aktivitas.

Konteks Lokasi	Berada di Samarinda, pusat politik provinsi.	Di tepi sungai, mencerminkan kehidupan Dayak.	Di tengah kota, mencerminkan identitas budaya lokal.
Estetika Desain	Memadukan identitas budaya Dayak dengan ukiran tradisional.	Simbol Dayak, kayu sebagai elemen utama.	Menggabungkan elemen rumah adat dengan warna dan material modern.

(Sumber: Pribadi, 2024)

